

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan penelitian mengenai Pesan Moral dalam Buku Paribahasa dan Ungkapan Banjar *Bawa Batanang* karya Noorhalis Majid. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis melakukan analisis untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang tercantum pada bab I mengenai apa saja Pesan Moral dalam Buku Paribahasa dan Ungkapan Banjar *Bawa Batanang* karya Noorhalis Majid. Pada tahap ini, penulis akan menyajikan pembahasan tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **1. Jujur**

Menurut Zubaedi Kata "Jujur" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. 10 Kejujuran (*honesty*) adalah kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara hormat. Sedangkan menurut Fadillah bahwa jujur merupakan perilaku yang patuh dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan dengan pengertian sesuainya lahir dan bathin. Dalam buku paribahasa dan ungkapan Banjar *bawa batanang* karya Noorhalis Majid ini, pesan moral yang berkaitan dengan sifat jujur membahas tentang, yaitu:

- a.) Jujur dalam berbicara

Sebagai umat Islam yang taat tentu saja dalam berbicara haruslah selalu berkata jujur, menyampaikan perkataan apa adanya, sesuai dengan kenyataan sesungguhnya. Dalam buku yang penulis teliti, ada beberapa peribahasa yang memberikan pesan moral yang berkaitan dengan jujur dalam berbicara yakni, *mahampasakan basa* pada halaman 181, *pander kaya timbangan dadak* di halaman 265, *hayam nang mahajan, sapi nang ampun ngaran* di halaman 109. Jika ditarik benang merahnya untuk tiga ungkapan peribahasa tersebut memiliki makna yang hampir sama, yakni sama-sama untuk jujur dalam berbicara, tidak melebih-lebihkan sebuah perkataan dan berbicara sesuai dengan kenyataan yang ada.

Jujur dalam berbicara ini juga disampaikan oleh Allah Swt. Melalui firmanNya dalam surah al-Ahzab ayat 70-71 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar; niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”<sup>1</sup>

#### b.) Jujur dalam perbuatan

Tidak hanya dalam berbicara jujur diperlukan, tetapi juga dalam perbuatan. Kejujuran merupakan pondasi keimanan yang menjadi syarat wajib diterimanya suatu amal perbuatan. Dengan jujur dalam perbuatannya,

<sup>1</sup> Sukanto, *Ayat-ayat Penyeru Allah Swt.* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 447.

seorang muslim dapat dikaruniai kebaikan pada dirinya baik di dunia maupun akhirat.

Dalam bukunya Noorhalis Majid juga menulis paribahasa yang menyinggung hal demikian yang berhasil penulis teliti. Paribahasa itu tercantum pada halaman **17 makan daging kula-kulanya jua**, halaman 343 **ada urang dalam, manutupi bangkai** di halaman 393 dan pada halaman 239 **amun maling mangaku, hibak panjara**. Empat ungkapan tersebut walau berbeda objek yang dituju, namun subjeknya sama-sama menyinggung tentang jujur dalam perbuatan.

Pada ungkapan **makan daging kula-kulanya jua** bermakna untuk berlaku jujur yang dalam hal ini perbuatan jujur tersebut di tujukan kepada keluarga dan saudara sendiri, seperti tidak menipu dan bertindak licik kepada mereka. Ungkapan ini juga selaras seperti firman Allah swt. Dalam surah Yusuf ayat 17-18 sebagai berikut.

كُنَّا وَلَوْ لَنَا مِمُّوْمِيْنِ اَنْتَ وَمَا الدِّبْتُ فَاَكَلَهُ مَتَاعِنَا عِنْدَ يُوْسُفَ وَتَرَكْنَا نَسْتَبِقُ ذَهَبَنَا اِنَّا يَاۤاَبَاۤنَا قَالُوْا  
صٰدِقِيْنَ

اَلْمُسْتَعٰنُ ۙ وَاللّٰهُ جَمِيْلٌ فَصَبْرٌ اَمْرًا اَنْفُسِكُمْ لَكُمْ سَوَّلَتْ بَلْ قَالَ كَذِبٌ بِدَمٍ فَمِيْصِهٖ عَلٰى وَجَاۤءُوْ  
تَصِفُوْنَ مَا عَلٰى

Artinya: Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan

*yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja tempat memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."*

Pada ayat ini dikisahkan bahwa saudara-saudara Yusuf kembali menemui Yakub pada malam hari dengan muka yang pucat dan dengan air mata yang bercucuran seraya berkata, "Wahai ayah kami, apa yang ayah khawatirkan selama ini benar-benar telah terjadi tanpa kemauan kami. Kami pergi bermain-main, dan kami tinggalkan Yusuf untuk menjaga pakaian dan barang-barang kami. Rupanya tanpa kami sadari karena asyiknya kami bermain, kami sudah jauh terpisah dari dia. Setelah kami kembali, kami dapati Yusuf sudah diterkam dan dimakan oleh serigala. Kami tidak mendengar pekik dan teriaknya karena kami telah jauh meninggalkan tempatnya. Kami menyadari bahwa ayah tidak akan percaya kepada cerita kami ini, meskipun kami menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi karena ayah selalu menaruh curiga terhadap kami. Tetapi malang yang tak dapat ditolak inilah yang terjadi dan kamipun tidak berdaya untuk menolongnya." Di ayat 18 menjelaskan tentang putra Yakub yang menunjukkan bukti berupa baju yang telah diencerkan dengan darah hewan buas, yang dikenakan Yusuf ketika bermain bersama mereka. Untuk menunjukkan bahwa Yusuf memang benar-benar telah dimakan oleh serigala. Namun mereka lupa merobek-ronok baju yang telah dilumuri darah tersebut, sehingga Yakub berkata kepada mereka, bahwa kalianlah yang telah mengira telah berbuat baik terhadap perbuatan buruk kalian. Aku akan bersabar, dengan kesabaran yang baik atas apa yang

telah terjadi kamu pembuat. Hingga Allah swt melapangkan dadaku dan hanya kepada Allah swt aku memohon pertolongan.<sup>2</sup>

Lalu dihalaman 73, ada ungkapan *katahuan amas kadanya* yang memberikan pesan moral kepada pembacanya agar hidup lah dengan jujur, sesuai dengan apa yang dimiliki oleh diri, jangan karena hanya ingin terlihat lebih dari orang sekitar, rela berbohong kepada diri sendiri untuk memainkan sebuah peran atau memasang topeng kebohongan seperti berpura-pura menjadi kaya. Karena nantinya hal yang demikian cepat atau lambat akan diketahui oleh orang. Ungkapan ini mengajarkan pembacanya untuk selalu berusaha jujur.

Karena orang yang menanamkan kejujuran dalam setiap aktivitasnya pasti akan dipandang dan dipercaya oleh orang lain. Sepahit apapun, kejujuran harus tetap disampaikan, karena dengan jujur hidup menjadi lebih tenang dan tidak akan menyesal kemudian hari, karena tidak ada beban kebohongan yang harus dipikulnya, sebab semua sudah disampaikan dan dilakukan dengan jujur dan perlu diingat, kejujuran adalah ibadah yang manfaatnya akan kembali kepada pelaku kejujuran tersebut.<sup>3</sup>

Selanjutnya, pada paribahasa *ada urang dalam* yang tertulis pada halaman 343 di buku ini menyinggung skaligus memberi pesan moral kepada

---

<sup>2</sup> Muchamad Chairudin dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 754–65.

<sup>3</sup> Mahestha Rastha Andaara, *Stop Talking and Start Hijrah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

orang-orang yang memberikan pelayanan secara tidak jujur dan karena perbuatan ini banyak orang yang dirugikan. Maka dari itu melalui ungkapan tersebut budayawan Banjar ingin para pegawai negeri yang memiliki suatu jabatan pada instansi pemerintah agar mempunyai integritas, yakni dengan cara jujur, seperti yang diungkapkan oleh Harry Mulya Zein, dan Sisca Septiani, dalam bukunya yang berjudul *ilmu administrasi Negara* menuliskan bahwa pegawai negeri harus bertindak dengan jujur, adil dan tanpa korupsi. Mereka tidak boleh menerima suap, hadiah atau gratifikasi lainnya yang dapat mempengaruhi integritas atau independensi mereka.<sup>4</sup>

Dihalaman 393 juga ada ditulis paribahasa *manutupi bangkai* yang memberi pesan agar selalu berbuat jujur, jangan ada kebohongan yang disembunyikan karena itu akan membuat hidup lebih tenang. Hal ini selaras dengan yang diucapkan oleh Emilia Maharani dalam bukunya yang berjudul *cerdas membaca bahasa tubuh suami* dikatakan olehnya bahwa sepahit apapun, kejujuran lebih baik daripada kebohongan yang terus dipertahankan yang nantinya akan menjadi bom waktu yang bisa meledak kapan saja dan melukai diri sendiri.<sup>5</sup>

*Amun maling mangaku, hibak panjara*, ungkapan ini menyinggung orang-orang yang tidak mau jujur karena sudah berbuat salah. Al-Qur'an

---

<sup>4</sup> M. Harry Mulya Zein dan Sisca Septiani, *Ilmu Administrasi Negara* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 82.

<sup>5</sup> Emilia Maharani, *Cerdas Membaca Bahasa Wajah dan Tubuh Suami: Ragam Cara Istri Membahagiakan Suami* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 167.

memperingatkan untuk tidak menutupi kebohongan suatu perbuatan dalam surah an-Nahl ayat 105 berikut

*الْكٰذِبُونَ هُمْ وَاَوْلٰئِكَ اللّٰهُ بِاٰيٰتِ يُؤْمِنُوْنَ لَا الَّذِيْنَ الْكٰذِبَ يَفْتَرِيْ اِنَّمَا*

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah para pembohong*”.<sup>6</sup>

Sepertinya memang sudah lumrah maling tidak mau mengaku, karena memang penjara di Indonesia sudah banyak yang hampir penuh dan dalam hal ini tidak semua maling atau orang yang menutupi kesalahan jujur mengakuinya. Awalnya memang tak mau jujur, namun setelah melewati proses persidangan dan lainnya barulah perbuatan jujur itu diperlihatkannya. Dari hal tersebut ungkapan ini juga berpesan untuk membiasakan diri mengakui kesalahan sepahit apapun itu, karena perbuatan jujur lebih utama.<sup>7</sup>

## 2. Syukur

Bersyukur berarti kita mengenal nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita. Bagaimana diri seseorang dapat bersyukur jika dia tidak mengenal siapa yang memberikan kenikmatan dalam dirinya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan lima ungkapan yang ditulis oleh Noorhalis Majid. Kelima ungkapan tersebut berkaitan dengan bersyukur,

---

<sup>6</sup> Sri Nurhayati dan Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia, Edisi 5* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2023), 37–39.

<sup>7</sup> R. Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia & Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 210.

lebih jelasnya adalah bersyukur atas rezeki yang sudah diberikan oleh tuhan.

Berikut adalah uraian analisisnya

Saat pertama kali membuka buku ini, tepatnya di halaman 2, Noorhalis Majid sudah menyuguhkan sebuah ungkapan yang mempunyai pesan moral tentang bersyukur, yakni *ganal kacakan* yang bermakna seseorang yang bersyukur atas rezeki lebih yang diberikan tuhan kepadanya. Karena besar kecilnya sebuah pendapatan yang diberikan tuhan kepada seorang hamba, sudah seharusnya hamba tersebut mensyukuri apa yang diberikan oleh tuhan.

Al-Nu'man ibn Basyir meriwayatkan sabda Rasulullah saw. Diatas mimbar, "*barang siapa yang tidak bersyukur atas rezeki yang sedikit, ia tidak akan berseyuku atas rezeki yang banyak.*"<sup>8</sup> Maka dari itu melalui ungkapan diatas budayawan Banjar memberikan pesan agar selalu mensyukuri besar kecilnya suatu rezeki yang sudah diberikan tuhan kepada hambanya.

Selanjutnya, pada halaman 195 ada ungkapan *nangkaya hantu dibanami manyan* yang maksudnya adalah untuk tidak lupa bersyukur atas nikmat yang diberikan karena rezeki datangnya dari tuhan dan tidak sepatasnya manusia berbangga diri dengan berlebihan, maka dari itu hendaknya seorang hamba selalu sederhana dalam mengekspresikan kegembiraan tersebut, karena

---

<sup>8</sup> Ahmad Mahmud Faraj, *Belajar Bersahabat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 68.

disekitar masih ada orang yang diberikan rezeki tak seberuntung dengan yang didapat orang lain.

Alasan sederhana didalam bersyukur ini juga disampaikan oleh Rahmat Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *belajar bersyukur*, Yakni alasan sederhana dalam bersyukur adalah berterima kasih karena sudah Allah berikan nikmat yang dalam hal ini berupa rezeki karena sejatinya nikmat adalah ujian, sama halnya seperti musibah. Tak banyak orang yang terlena dengan kenikmatan yang diberikan Allah menjadi tidak bersyukur dan terjerumus kepada hal yang buruk, seperti ketika sudah diberikan kekayaan seseorang tersebut lalu berfoya-foya dan enggan bersedekah, itulah hakikat nikmat yang sebenarnya adalah ujian.<sup>9</sup> Jika seseorang tersebut mampu melewati ujian tersebut maka seseorang berarti sudah bisa bersyukur atas nikmat yang diberikan, terlebih adalah nikmat rezeki seperti ungkapan diatas.

Selanjutnya, pada halaman 247 juga terdapat ungkapan paribahasa *halus amun iwak, ganal amun biawak* yang memberikan pesan moral tentang mensyukuri pendapatan yang kecil, pendapatan yang tidak sesuai dengan pengharapan diri harus tetap disyukuri, karena sebenarnya itulah yang terbaik menurut tuhan dan sesungguhnya apa yang sudah diberikan tuhan merupakan yang terbaik untuk hambanya.

Paribahasa ini memberikan pesan untuk mengedepankan kualitas seorang hamba ketika bersyukur daripada memikirkan kuantitas nikmat yang diberi.

---

<sup>9</sup> Rahmat Kurniawan, *Belajar Bersyukur* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 99.

Karena sedikit atau banyak rezeki yang diberikan tuhan kepada hambanya bukan lah jaminan dari keberkahan hidup jika hamba tersebut tidak pandai bersyukur kepada sang pemberi rezeki oleh. Walaupun sedikit atau jumlahnya kecil, jika hamba tersebut bersyukur dan taat beribadah kepada tuhannya, maka tuhanpun akan melimpahkan kebahagiaan dan keberkahan hidup kepadanya. Begitupun sebaliknya, jika seseorang tersebut diberi rezeki sedikit lalu menghujat dan menyalahkan tuhan, maka tuhan pun akan menyempitkan rezekinya dan dijauhkan dari kebahagiaan tersebut. Inilah yang dimaksud kualitas seorang hamba dalam bersyukur.<sup>10</sup>

Lebih baik hidup sederhana, agar segala kelebihan bisa dibagi kepada yang lain, itulah arti dari peribahasa *manurut akan kahandak kadada habisnya* yang di tulis oleh Noorhalis Majid pada halaman 175 dalam bukunya. Ini juga merupakan ungkapan untuk seseorang yang pandai bersyukur dengan cara tidak mengikuti nafsu keinginannya.

Ungkapan ini memberikan pesan bahwa hendaknya seseorang selalu hidup sederhana, karena gaya hidup ini sering kali mendatangkan kebahagiaan kepada orang yang mengamalkannya. Karena gaya hidup yang demikian mengajarkan kepada manusia untuk merasa cukup terhadap apa yang dimilikinya. Dengan gaya hidup seperti ini juga seseorang dapat mengenali

---

<sup>10</sup> Syaiful Anshor, *Berupaya Tanpa Jeda, Bersyukur Tanpa Kendur* (Jakarta: QultumMedia, 2016), 86.

dirinya sendiri dan bisa memutuskan hal apa yang membuat diri menjadi bahagia.

Selain itu manfaat utama dalam menerapkan gaya hidup sederhana ini adalah membuat seseorang lebih bersyukur terhadap apa yang dimilikinya dan seseorang tersebut tidak lagi memikirkan pencapaian orang lain karena hidupnya sudah merasa cukup. Dengan demikian hidup seseorang akan lebih tenang dan bahagia.<sup>11</sup>

Selanjutnya ada pada halaman 293, yaitu *babagi kibit barang sedikit* yang mana pesan moral dalam ungkapan ini adalah mensyukuri rezeki dengan cara berbagi, walau hanya sedikit yang dapat dibagi. Karena jika berbagi tersebut menunggu seseorang tersebut banyak memiliki harta atau menunggu saat sudah kaya, maka itu hanyalah angan-angan. Ketika tuhan sudah memberikan banyak harta kepada seseorang, belum tentu hati orang tersebut tergerak untuk berbagi. Oleh karena itu tidak perlu menunggu banyak harta untuk sekedar berbagi, memang berbagi terkesan hal yang sepele dan mudah, namun bernilai pahala yang besar dihadapan tuhan jika dilakukan dengan ikhlas.<sup>12</sup>

### 3. Sabar

---

<sup>11</sup> Riza Noviana, *Hidup Ini Asyik Jangan Dibikin Pelik : Rahasia Berdamai dengan Apapun yang Terjadi Dalam Hidup* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2023), 24.

<sup>12</sup> Andaara, *Stop Talking and Start Hijrah*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018)

Adalah sifat terpuji dan juga sekaligus merupakan ibadah, karenanya sifat ini harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan derajatnya dihadapan tuhan. Sabar juga merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan tuhan kepada hambanya dan perbuatan tercela lainnya. Singkatnya manusia yang memiliki sifat ini tidak akan mengeluh atas cobaan yang diterimanya seberat dan sepahit apapun itu.<sup>13</sup>

Mengambil pendapat imam al-Qusyairi dalam kitabnya yang menyebutkan macam-macam dari sifat sabar terbagi menjadi dua macam. Yaitu sabar terhadap sesuatu yang diupayakan yakni dalam hal ini merujuk kepada sesuatu yang diperintahkan tuhan seperti menjalankan ibadahnya dan menjauhi larangannya. Namun sabar yang penulis teliti dalam buku karya Noorhalis Majid kali ini, tujuh paribahasa yang berkaitan dengan sabar tersebut termasuk didalam jenis sabar yang kedua, yakni sabar terhadap suatu yang tidak diupayakan. Dalam hal ini imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa jenis sabar ini adalah menjaga diri agar tetap bugar dan berseri dalam menghadapi kondisi yang telah ditentukan oleh Allah, yang mana biasanya kondisi ini tidak terduga oleh manusia akan terjadi dan harus dihadapi dengan sabar, karena dengan menerapkan sifat tersebut segala sesuatu akan bisa terlewati.

Dalam buku paribahasa dan ungkapan Banjar bawa batanang karya Noorhalis Majid ini penulis mendapati pesan moral yang berkaitan dengan

---

<sup>13</sup> Hanis, yunus, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2012), 71.

sabar yang tidak diupayakan. Ada enam paribahasa dan ungkapan yang penulis teliti dan diuraikan sebagai berikut.

Yang pertama ada kalimat paribahasa *naik di kapuk, turun di hanau* yang memberikan pesan agar bersabar dalam melakukan pekerjaan, karena ada kalanya dijumpai didalam hidup, saat memulai suatu pekerjaan sudah dihadapkan dengan tantangan yang berat. Oleh karena itu paribahasa ini mengajarkan untuk melewati seberapa besar tantangan yang dihadapi oleh seseorang itu dengan sabar dan usaha, pasti keberuntungan atau kemudahan akan didapat seperti adagium tentang sabar berikut ini

مَنْ صَبَرَ ظَفِرَ

*“Barangsiapa yang bersabar, beruntunglah dia”<sup>14</sup>*

Adagium tersebut mengingatkan kepada semua orang yang ingin menyerah dalam menghadapi suatu tantangan dalam hidup agar bisa bersabar dalam melewatinya.<sup>15</sup> Hal ini juga kembali dikuatkan dalam surah ali-Imran ayat 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>14</sup> Dian K. Wulandari, *Komik Mahfudzat: 22 Peribahasa Arab untuk Keseharianmu* (Jakarta Pusat: Bhuana Ilmu Populer, 2023).

<sup>15</sup> Kusnandar, *Sabar Ya Nak, Ayahmu Memang Kurang Sabar!* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 4.

Artinya: " *Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.*"<sup>16</sup>

Selanjutnya dihalaman 131 ada paribahasa yang terdiri dari dua kata, yakni ***bawa batanang***. Ungkapan ini memberikan pesan untuk mengelola diri ketika emosi dengan cara bersabar. Ternyata hal ini selaras seperti yang tertuang dalam buku *emotional intelligence* karya Daniel Gol`leman. Disebutkan didalamnya bahwa yang menentukan kesuksesan seseorang bukanlah kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional tersebut diukur dari kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan menahan diri, dalam agama Islam kemampuan ini disebut dengan sabar.<sup>17</sup>

***Kada bukah gunung disasah*** yang ditulis oleh Noorhalis majid dihalaman 67 yakni pesan didalamnya adalah agar seseorang sabar dalam mengerjakan sesuatu, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan keinginan sebagai contoh, seorang siswa ketika melaksanakan ujian sekolah hendaklah menjawab soal dengan sabar dan tenang, tidak tergesa-gesa agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan olehnya dan tidak ada soal yang terlewatkan dalam menjawab. Oleh karena itu hendaknya ketika seseorang mengerjakan sesuatu selalu dengan sabar. Bukan berarti orang yang sabar adalah orang yang pasif, justru berkat sabar seseorang dapat mencerna dan

---

<sup>16</sup> Eep Sofwana Nuridin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Bandung: Aslan Grafika Solution, 2020), 120.

<sup>17</sup> Amirulloh Syarbini Afsari dan Novi Hidayati, *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar & Shalat* (Jakarta: QultumMedia, 2012), 43.

mencari cara yang terbaik agar hal yang dikerjakannya dapat selesai dengan hasil yang maksimal.<sup>18</sup>

Pada halaman 311 ada paribahasa *kaya bisul maangkut nanah*, budayawan Banjar memberikan pesan moral bahwa setiap orang pasti akan menandatangani masa yang sangat sulit dalam hidupnya yang pada saat itu tidak ada pilihan selain bertahan dan bersabar melaluinya, agar semuanya bisa dilalui. Seperti pedagang yang sepi pembeli setiap harinya, yang membuat dirinya mengalami kerugian setiap harinya. Namun dirinya tetap bersabar dan yakin kepada tuhan sang maha pemberi bahwa ini adalah ujian yang diberikan kepada dirinya, jika berhasil sabar maka akan ada hal manis yang akan dijumpai setelahnya.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Dr. 'Aid al-Qarni dalam bukunya yang fenomenal, *la tahzan* menulis :

*“Bersabar diri merupakan ciri-ciri orang yang menghadapi berbagai kesulitan dengan lapang dada, kemauan yang keras, serta ketabahan yang besar. Setiap kali selesai dengan suatu kesulitan, kesulitan lain selalu datang mengunjunginya. Meski demikian dirinya selalu berlandung dibalik perisai kesabaran dan mengenakan tameng keyakinan kepada Allah. Demikian itulah orang-orang mulia yang terhormat bertarung melawan setiap kesulitan dan menjatuhkan semua bencana itu terkapar diatas tanah”<sup>19</sup>*

Melalui paribahasa diatas, budayawan Banjar memberikan pesan moral untuk bersabar melalui masalah yang besar dan hendaknya seseorang itu selalu yakin kepada tuhan.

---

<sup>18</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1 : Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2024), 136.

<sup>19</sup> Malik al-Mughis, *Demi Masa* (Jakarta: Pustaka al Uswah, 2020), 26.

***Balum kamir.*** Ungkapan yang dijumpai pada halaman 101 dalam buku karya Noorhalis Majid ini memberikan pesan moral untuk seseorang yang sedang berproses mennggapai suatu tujuan agar bisa bersabar dalam menjalankannya, karena semua tidak ada yang instan atau langsung jadi. Karena itu bersabarlah dalam menjalankan proses agar hasil yang didapat benar-benar maksimal dan sesuai dengan kemampuan seseorang itu sendiri.

Sikap yang ingin semuanya serba instan bukanlah ciri dari orang yang sabar karena sikap ini ingin semua yang diraihinya cepat tercapai, padahal dirinya baru menjalani tidak sampai setengah dari proses tersebut. Orang-orang seperti ini hidupnya akan dijauhkan dari kesuksesan dan mereka justru terjerumus kedalam angan-angan belaka akan kesuksesan itu sendiri.

Berbeda dengan orang yang sabar, dirinya akan menikmati seluruh proses dan menjalaninya dengan penuh kesungguhan, dengan demikian buah dari kesabaran melalui proses tersebut adalah keberhasilan dalam menggapainya.<sup>20</sup> Karena paribahasa ini hampir mirip dengan kata-kata yang menggambarkan batu yang keras jika selalu kena tetesan air, maka akan berlubang juga nantinya, begitulah kira-kira gambaran untuk paribahasa *balum kamir* yang ditulis pada buku ini.

Pada halaman 353 juga terdapat peribahasa ***garis watun kawa dikarik, gigis diri ditamui*** yang pesan moralnya adalah bersabar atas segala sesuatu

---

<sup>20</sup> Zian Farodis, *Sabar Itu Super!: Aktivasi Sabar dalam Segala Aspek Kehidupan* (Jakarta: LAKSANA, 2017), 24.

yang tidak dapat diruban, yakni ketentuan yang sudah ditentukan oleh tuhan seperti jodoh rezeki dan maut. Namun sebagai hamba, seseorang juga harus tetap merencanakan sesuatu untuk diri sendiri kedepannya agar ter arah dan mempunyai tujuan, namun walaupun sudah direncanakan dengan matang dan dipersiapkan dengan baik, seseorang juga harus menyadari bahwa yang menentukan semuanya adalah tuhan. Karenanya sabar diperlukan untuk nantinya tidak menjadi kekecewaan yang berujung seseorang menyalahkan tuhannya, karena begitulah kehidupan dunia yang fana ini.

Tak ada kehidupan yang sempurna di dunia ini. Selain banyak sekali kesenangan yang membuat manusia sering terlena hingga tidak menyadari bahwa selain kesenangan juga ada ujian dan cobaan. Ungkapan ini mengajarkan agar manusia dapat memahami hal tersebut sehingga bisa lebih sabar dalam menghadapi segala yang terjadi di dunia ini.<sup>21</sup>

#### **4. Tanggung Jawab**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah kesadaran seseorang akan kewajiban untuk menanggung segala akibat dari sesuatu yang dikerjakannya. Allah swt juga berfirman tentang tanggung jawab ini didalam surah at-Tur ayat 52 yang artinya “*setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya*”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Malahayati, *Ketika Wanita Harus Bersabar* (Jogja: Hikam Pustaka, 2017).

<sup>22</sup> Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023).

Dalam buku yang ditulis oleh Noorhalis Majid, penulis mendapatkan lima buah paribahasa yang pesan moralnya menjurus kepada tanggung jawab, baik itu terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Berikut adalah uraian analisis dari lima paribahasa yang penulis teliti.

*Kawa baucap, kawa manggawi, kawa manyandang*, ungkapan ini tertera pada halaman 65 dalam buku ini. Memberikan pesan kepada pembacanya untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang dirinya lakukan, baik itu melontarkan suatu perkataan atau mengerjakan satu perbuatan. Disisi lain, paribahasa ini juga mengingatkan untuk bertindak sesuai dengan kemampuan diri agar bisa dipertanggung jawabkan.

Selaras dengan paribahasa ini makna tanggung jawab terhadap diri sendiri ini juga disampaikan oleh Nenga Davis Astawa didalam bukunya yang berjudul 3K(kemauan,kemampuan,keberanian) yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dalam hidupnya, yang paling mendasar adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai makhluk sosial. Seseorang harus berani bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya dan tidak lari dari atau ‘cuci tangan’ terhadap masalah tersebut. Karena ada dampak yang ditimbulkan karena ulah perbuatannya. Semakin besar dampak dari perbuatan seseorang maka semakin besar pula tanggung jawab yang harus diembannya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> I. Nengah Dasi Astawa dan Made Satria Pramanda Putra, *3K (Kemauan, Kemampuan, Keberanian) Wujudkan Mimpi Besar Pemimpin* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 46.

Berlanjut ke halaman 69, *gusang sasingut* tertulis di buku ini yang memberikan pesan moral berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Jika seseorang melakukan kesalahan maka sudah seharusnya dirinya mempertanggung jawabkan perbuatannya itu, bukan malah menyalahkan orang atau istilahnya mencari kambing hitam dan melepaskan tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang paribahasa ini, ternyata melepaskan tanggung jawab dan mencari kambing hitam untuk dilimpahkan kesalahan seseorang tersebut sudah terjadi sejak zaman nabi Yusuf yang dibuang sendiri oleh saudaranya kedalam sumur, namun setelah itu saudaranya mengatakan hal yang berbeda, alih-alih untuk mengaku, mereka malah menyalahkan binatang buas dan membuat sandiwara dengan membawa baju nabi Yusuf yang berlumuran darah dengan harapan agar ayahnya nabi Yaqub percaya bahwa memang nabi Yusuf dimakan oleh binatang buas.

Namun tak lama berselang, ulah dari *gusang sasingut* yang dilakukan saudara nabi Yusuf itupun terbongkar, karena nabi Yakub berfikir pastilah baju Yusuf yang berlumuran darah itu sudah robek akibat tercabik-cabik oleh binatang buas. Akhirnya kebohongan mereka terungkap.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Dona Ningrum Mawardi dan Atin Sumaryani, *Meneladani Kesalahan Ayah Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Goldenyouth Publishing, 2007), 17.

Dari ungkapan ini juga mengingatkan kepada pembacanya untuk berhati-hati dalam bertindak. Jangan sampai karena emosi dan rasa amarah yang membara, akal tidak digunakan untuk bertindak dan diri sendiri maupun orang lain yang menjadi korban. Oleh karena itu seseorang harus cermat dalam bertindak agar meminimalkan segala kesalahan yang terjadi.

Selanjutnya, dihalaman 117 ada ungkapan *kada tunggal banih, basagin batakar jua* yang pada paribahasa ini, pesan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri lebih spesifik, yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan oleh mulut atau perkataan. Mengingat karena setiap kata yang keluar dari mulut sulit untuk ditarik kembali, maka dari itu paribahasa ini muncul dari banyaknya paribahasa atau ungkapan yang mengingatkan seseorang agar cermat dalam berucap.

Lidah memang tak bertulan namun dampak dari seseorang yang tidak menjaga perkataannya tak hanya didapat didunia, tetapi juga nantinya di akhirat ucapan tersebut akan dipertanggung jawabkan oleh karena itu Rasulullah saw. Pernah berucap selaras dengan makna paribahasa diatas dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini<sup>25</sup>

*“Sungguh seorang hamba berbicara dengan satu perkataan yang mengundang keridaan Allah -Ta'ālā- namun dia tidak menganggapnya penting; tetapi dengan perkataan itu Allah menaikannya beberapa derajat. Dan sungguh seorang hamba berbicara dengan satu perkataan yang mengundang kemurkaan Allah -Ta'ālā-, namun dia tidak menganggapnya penting; tetapi dengan perkataan itu dia terjungkal ke dalam neraka jahanam.” (H.R Bukhari dan Muslim)”*

---

<sup>25</sup> Abdillah F. Hasan, *40 Ucapan Terlarang* (Jogja: Elex Media Komputindo, 2022).

***Kaya tanggung buruk***, ditulis di halaman 295 buku ini yang memberikan pesan moral agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu dengan cara merawat dan menyayangi diri, jangan sampai diri dibiarkan apa adanya, tidak terurus dan kesehatan juga tidak dihiraukan. Hal tersebutlah yang dimaksud oleh paribahasa ini seseorang yang tidak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Makna diatas ternyata selaras dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Ade Iva Murty dalam bukunya yang berjudul psikologi kesehatan. Tak main-main dokter ini menyampaikan bahwa perilaku seperti yang paribahasa diatas merupakan salah satu dari penyebab utama kematian. Dirinya melalui bukunya tersebut mengungkapkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas kesehatannya dirinya sendiri, sehingga setiap orang harus mengatur gaya hidup dan perilakunya secara lebih sehat, merawat tubuh dan mentalnya adalah bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri agar kesehatan dan hal-hal baik bisa didapatkan oleh dirinya.<sup>26</sup>

Selanjutnya pada paribahasa yang memberikan pesan tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri tertera pada halaman 313 yakni ***bahutang nangkaya dapat, mambayar nangkaya kahilangan***. dalam peribahasa ini, makna tanggung jawabnya adalah soal membayar hutang yang menjadikan paribahasa ini tak hanya berfokus kepada tanggung jawab terhadap diri

---

<sup>26</sup> Ade Iva Murty, *Psikologi Kesehatan* (Banjarmasin: PT. Raja Grafindo Persada - Rajawali Pers, 2022), 12.

sendiri, namun ada orang lain yang harus dipenuhi tanggung jawabnya oleh seseorang yakni berupa hutang yang harus dibayar.

Dalam islam sendiri sebenarnya memberikan pinjaman kepada orang lain adalah suatu amalan yang bagus, karena pemberi hutang atau pinjaman ini secara langsung membantu meringankan beban saudara seagamanya, namun yang menjadi persoalan adalah orang yang melepaskan tanggung jawabnya kepada hutang tersebut yang akhirnya menghilangkan kepercayaan dan menimbulkan wak-was terhadap orang yang ingin memberikan pinjaman hutang kepada seseorang. Hal itulah yang disentil pesan moralnya dalam paribahasa ini, mengingatkan seseorang dengan tanggun jawab hutang yang dimilikinya.

Kebanyakan orang saat ini banyak yang menyepelekan hal diatas dan ini juga merupakan sifat yang sangat tercela yang menjadikan seseorang tersebut tidak dipercaya lagi oleh orang-orang. sehingga banyak orang yang enggan memberikan pinjaman hutang kepada orang yang benar-benar membutuhkan karena dampak dari perbuatan orang-orang yang lalai dari tanggung jawab tersebut. Akibat dari hal tersebut seseorang yang tidak mendapatkan pinjaman secara syariat islam lalu pergi ke bank yang berisikan riba untuk mendapatkan pinjaman tersebut.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Ringkasan Fikih Lengkap II* (Jakarta: Darul Falah, 2020), 567.

## 5. Berbuat Baik

Sebagai seorang manusia sekaligus ummat Islam, sudah seharusnya seseorang berbuat baik, karena ini bukan sebuah perintah yang datang dari manusia, melainkan perintah langsung dari Allah kepada hambanya, bahkan salah satu ayat yang menyebutkan agar seorang hamba berbuat baik adalah seperti surah an-Nisa ayat 36 berikut.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”<sup>28</sup>

Dalam ayat diatas, sebagai seorang muslim sudah seharusnya untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun dan dalam keadaan apapun.<sup>29</sup>

Dalam buku karya Noorhalis Majid yang penulis teliti, terdapat limamacam paribahasa yang berisikan pesan moral tentang berbuat baik, berikut penulis paparkan pembahasannya dibawah ini.

<sup>28</sup> H. Aminudin dan Harjan Syuhada, *Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 137.

<sup>29</sup> Nurkholis Kholis, *Amalan-amalan Dahsyat Persiapan Hari Tua Hidup Tenteram, Keturunan Sukses, Bahagia Sejahtera dan Mati Husnul Khatimah* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2020), 88.

*Kaladi mayambati birah*, ungkapan yang terdapat pada halaman 51 dalam buku ini memberikan pesan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, jangan mengatakan hal yang tidak baik kepada seseorang sekalipun itu benar. Karena bisa saja seseorang yang dikatai tadi lebih hebat dibandingkan pribadi yang mengatai.

Dalam buku *muhasabah penggugah jiwa* karangan Adzi JW juga menuliskan hal serupa dengan makna dari paribahasa diatas agar tidak meremehkan orang lain dalam bentuk apapun, karena itu bukan perbuatan baik. Bisa saja orang yang diremehkan atau direndahkan dirinya tersebut ternyata lebih hebat dari bahkan lebih mulia di sisi Allah swt. Seperti yang difirmankanNya dalam surah al-Hujurat ayat 11 yang penggalan artinya adalah sebagai berikut.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْحَرَنَّ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Wafi Marzuqi Ammar, *Quran Hadis SMA 2* (Surabaya: YPAS, 2024), 43.

Ayat tersebut menjelaskan agar seseorang tidak meremehkan orang lain dan jika dirinya melakukan hal tersebut hendaklah segera bertobat memohon ampun dan memperbaikinya dengan cara berbuat baik.<sup>31</sup>

Selanjutnya ada paribahasa *bacaramin di banyu karuh* yang ditulis pada halaman 13, memberikan pesan moral tentang seseorang yang ingin berbuat baik hendaklah mencari contoh orang yang melakukan perbuatan baik itu pula, bukan malah contoh yang sebaliknya.

Makna dari paribahasa ini sesuai dengan ditulis oleh Ai En Yu dalam bukunya yang berjudul *sugesti pikiran*. Disebutkan disana bahwa banyak orang yang mengatakan lebih baik hidup menjadi diri sendiri, namun menjadi diri sendiri disini bukan berarti mempertahankan pula segala keburukan yang ada didalam diri dan tidak boleh untuk mencontoh sifat baik dari orang lain.

Setiap orang bisa saling mempelajari satu sama lain. Saat melihat seseorang yang menyebalkan dan tidak disukai orang maka seharusnya seseorang yang memperhatikan hal tersebut bisa belajar agar tidak menjadikan dirinya seperti orang tersebut, melainkan harus menjadi lebih baik dan bisa disenangi orang, yakni dengan cara berbuat baik, entah itu memperbaiki sifat diri atau memberikan kebaikan kepada orang lain.<sup>32</sup>

Berlanjut pada halaman 165 terdapat ungkapan *kada kawa diulah bibit*. Yang pesan moralnya adalah mengingatkan seseorang untuk menjaga

---

<sup>31</sup> Adzi JW, *Muhasabah Penggugah Jiwa* (Banten: Elex Media Komputindo, 2015), 121.

<sup>32</sup> Ai En Yu, *Sugesti Pikiran* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2023), 170.

akhlaknya, dan hendaknya mencari pasangan yang memiliki sifat atau perbuatan yang baik pula agar bisa dijadikan bibit untuk membentuk suatu keturunan. Oleh karena itu ungkapan ini juga berpesan agar seseorang berhati-hati dalam mencari pasangan jangan salah pasangan, agar nantinya bisa mengarungi hidup.

Dalam islam juga diajarka bahwa faktor genetik atau keturunan juga berpengaruh dalam pembentukan pribadi seorang muslim. Oleh karena itu filsafat pendidikan Islam memberikan pendidikan prenatal atau pendidikan sebelum kelahiran. Disisi lain yang tak kalah penting yaitu untuk bisa memilih calon suami atau istri dengan memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing. Rasulullah saw. Dalam sebuah hadist juga pernah juga pernah bersabda sebagai berikut.

*“Pilihlah (tempat yang sesuai) untuk benih (mani)-mu, karena keturunan akan membekas (akhlak bapak menurun kepada anak), dan berhati-hatilah kepada khadra u'al-diman (wanita yang berparas cantik namun menerima pendidikan yang buruk)”<sup>33</sup>*

***Kada duit ganal, duit halus barang***, paribahasa ini tertera pada halaman 279 buku ini, yang memberikan pesan moral agar senantiasa melakukan kebaikan, dalam hal ini adalah berbagi. Namun tak melulu tentang

---

<sup>33</sup> Nurlelah dkk., *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 124.

uang atau harta, melainkan sesuai kemampuan pribadi seseorang yang penting seseorang jangan pernah absen untuk berbuat kebaikan.

Ternyata makna dari paribahasa ini sesuai dengan buku yang ditulis oleh Ririn Rahayu yang berjudul *teladan dalam al-Qur'an* bahwa berbagi tidak harus melulu dengan uang, karena jika hanya berpatok pada hal tersebut, lama-lama seseorang hanya akan menjadi budak uang dan apa yang dilakukannya nanti bisa saja hanya untuk pencitraan semata. Seseorang bisa berbagi dengan hal-hal selain uang, karena sejatinya kebahagiaan yang dibagi secara sederhana ini yang biasanya banyak melekat dan membekas di hati, karena kebahagiaan itu bukan karena uang, melainkan karena kepedulian satu sama lain untuk saling berbagi.<sup>34</sup>

Dihalaman 363 buku tulisan Noorhalis Majid ini terdapat paribahasa *manulung warik tagapit*, yang pesan moralnya adalah untuk pandai membalas budi atau kebaikan dari orang lain, karena dizaman sekarang banyak orang yang tidak pandai berbalas budi, itulah yang dimaksud oleh paribahasa ini sekaligus mengingatkan kepada seseorang untuk bisa membalas budi dari orang lain.

Dalam buku lain yang ditulis oleh Lini Hanifah berjudul *My Life is An Open Book (aku: Anak, Menantu, Ibu)* juga mengungkapkan hal yang serupa tentang pentingnya membalas budi atau perbuatan baik orang lain yang telah

---

<sup>34</sup> Ririn Rahayu Astutiningrum, *49 Teladan dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 49.

diberikan kepada diri seseorang. Bahkan bisa dikatakan wajib untuk membalas budi seseorang tersebut, karena jika tidak mampu membalasnya, dikhawatirkan nanti kedepannya tidak menutup kemungkinan untuk orang yang memberikan kebaikan tersebut menunggu balasan dari kebaikan yang diberikannya dan berfikiran buruk terhadap orang yang berikannya bantuan tersebut.<sup>35</sup>

## 6. Konsisten

Konsisten adalah melakukan suatu kegiatan secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan-batasan yang telah disepakati. makna konsisten dalam Islam, atau biasa disebut istiqamah. Adapun pengertian Istiqamah dalam *Mu'jam Mufradāt al-Faḥri Alqurān* merupakan jalan menuju kebenaran contohnya: (إهدنا الصراط المستقيم) Tunjukilah kami jalan yang lurus) bahwa Istiqamah menguatkan seseorang kepada jalan yang lurus, yaitu tetap berusaha dalam kebenaran walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi.

Dalam buku peribahasa dan ungkapan Banjar karya Noorhalis Majid ini penulis mendapati sepuluh macam peribahasa dan ungkapan yang memberikan pesan moral tentang konsisten berikut penulis uraikan penelitiannya dibawah ini.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hanafiah G. Lini, *My Life is An Open Book (aku: Anak, Menantu, Ibu)* (Bekasi: Vialetta Foundation, t.t.), 200.

<sup>36</sup> Joko Wahyono, *Cara Bijak Mendidik Karakter Anak Dan Remaja* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 176.

*A-anginan*, ungkapan ini terdapat pada halaman 63 yang memberikan pesan moral agar konsisten dalam bersikap, jangan sampai diri sendiri tidak memiliki pendirian, hanya ikut-ikutan seperti dibawa angin, kemana angin bertiup maka kesitulah dirinya mengikuti alias tidak punya pendirian. Saat sesuatu yang baik unggul didalam dirinya maka semuanya akan penuh dengan kebaikan. Namun jika hal yang buruk menyelimuti dirinya maka jangan coba-coba berinteraksi dengan orang seperti ini, karena jika sesuatu yang jahat lebih unggul maka dirinya juga akan penuh dengan kejahatan seperti irim dengki dan lain sebagainya.

Rupanya makna diatas juga diungkapkan dalam buku yang berjudul *dua sifat*, karya Watchman nee terbitan yasperin yang menyebutkan bahwa ada dua sifat didalam diri manusia yang tidak bisa saling melengkapi satu sama lain. Kadang jika sifat baik berada diatas angin, seseorang akan penuh kasih, sabar dan lemah lembut. Sebaliknya, jika sifat jahat itu yang lebih dominan, maka sifat iri, keras kepala dan perbuatan buruk lainnya lah yang akan keluar dari orang tersebut.<sup>37</sup>

Selanjutnya, pada halaman 79 ada paribahasa *kaya paku lantak di papan*, yang pesan moralnya menyuruh kepada seseorang konsisten dalam menggapai sesuatu yang diinginkannya, baik itu konsisten dalam beribadah atau hal baik lainnya. Orang yang tergambar dalam paribahasa ini tidak akan berpaling atau tergoda dengan hal lain yang bisa menghilangkan konsisten

---

<sup>37</sup> Watchman Nee, *Dua Sifat* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2019).

dalam dirinya. Dalam islam orang yang konsisten seperti ini disebut dengan istiqomah dalam menggapai sesuatu seperti layaknya paku yang tertancap dipapan, tidak akan mudah tercabut karena sudah menyatu dengan papan.

Pada halaman 271 ada ungkapan *mahalang rabah* yakni sifat seseorang haruslah konsisten jangan seperti alang-alang yang rebah tertiuip angin atau rebah karena diinjak dan tidak tahu arah rebahnya. Pesan moral pada ungkapan ini adadalah agar seseorang memiliki sifat konsisten dan teguh pendirian, karena ketidak konsistenan dalam diri akan merugikan diri sendiri dan orang lain, apalagi jika seseorang menjadi pemimpin, haruslah menjadi orang yang konsisten, jangan seperti ungkapan tersebut yang mudah teroambang ambing.

Dalam buku *a book of wisdom* karya Tasirun Sulaiman juga memberikan tulisan yang sejalan dengan makna ungkapan diatas, bahwa dalam bersikap, dan bertindak setiap orang, terutama para pemimpin haruslah konsisten, tidak berubah-ubah pikiran. Apabila suatu pertimbangan sudah diyakini benar, maka segera lakukan. Jangan sampai menjadi seorang pemimpin yang bingung, mudah berubah-ubah karena kritikan dan kecaman dari berbagai pihak yang akhirnya mengakibatkan warga atau orang yang dipimpinnya juga ikut bingung.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Tasirun Sulaiman, *A Book of Wisdom: Menghimpun Cerita, Menggali Makna* (Jakarta: Pantera Publishing, 2020), 298.

Pada halaman 259 buku ini, ada paribahasa *satumpul-tumpulnya parang, amun diasah landap jua*, yang memiliki pesan moral agar seseorang hendaknya terus konsisten dan tidak pernah menyerah dalam mengasah kemampuannya.

Makna diatas sesuai dengan yang disampaikan Marc Reklau dalam bukunya *cara cepat melatih kebiasaan positif*, dirinya menuliskan bahwa hidup ada ditangan diri sendiri, jadi mulailah menjalankan ide-ide yang ada didalam kepala. Tidak harus mengejar tantangan yang besar sekaligus, melakukan hal-hal kecil secara konsisten akan memberikan hasil yang tidak kalah luar biasanya. Seseorang yang mencapai target yang diinginkannya adalah buah hasil dari dirinya telah bertindak konsisten, jika seseorang tersebut membuat kesalahan, dia akan belajar dari hal tersebut dan terus melangkah begitupun jika melakukan kesalahan lagi, seseorang tersebut akan mencobanya lagi.<sup>39</sup>

Selanjutnya pada halaman 261 terdapat paribahasa *dalasan mati badiri* yang memberikan pesan moral agar tetap konsisten dalam menjalani prinsip, apapun yang terjadi tidak akan merubah seseorang terhadap prinsipnya tersebut.

Dalam buku *materi pendidikan karakter* oleh A.M Mangunhardjana tertulis bahwa orang seperti makna paribahasa diatas adalah orang yang

---

<sup>39</sup> Marc Reklau, *Cara Cepat Melatih Kebiasaan Positif Sehari-Hari: Langkah Sederhana Setiap Hari untuk Menciptakan Kehidupan yang Anda Inginkan* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2017), 40.

mengamalkan atau memiliki keutamaan dari konsisten yakni membuat seseorang mampu berpegang pada suatu prinsip atau pendirian, jika seseorang tersebut dihadapkan dengan suatu hambatan. Orang konsisten tersebut akan bersabar, bertahan dan bertindak sesuai prinsipnya. Berkat memiliki sifat keutamaan konsisten tersebut seseorang memiliki keteguhan pada prinsip yang diyakininya.<sup>40</sup>

Pada halaman 301 tertulis peribahasa *baminyak kada lincar*, yang memberikan pesan moral kepada seseorang agar konsisten dalam mengerjakan sesuatu, jangan tanggun-tanggung agar hasil yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

Pada buku *55 tips menurunkan berat badan* karya Eagle Oseven juga menuliskan hal yang serupa disertai contoh, yakni berkaitan dengan judul bukunya yang ditujukan untuk orang-orang yang memiliki berat badan berlebih. Untuk dapat menurunkan berat badan buku ini mengatakan agar melakukan hal tersebut secara konsisten. Jangan mengharap hasil yang memuaskan jika melakukannya hanya setengah-setengah, oleh karena itu untuk menggapai sesuatu yang diinginkan hendaklah tanamkan sikap konsisten dalam diri.<sup>41</sup>

Dihalaman 345 buku peribahasa dan ungkapan Banjar ini, ditemukan peribahasa *taguh kada, bakurap maka ada*, yang memberikan pesan moral agar

---

<sup>40</sup> Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter Pegangan Praktis Guru dan Orangtua* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 83.

<sup>41</sup> Eagle Oseven, *55 Tips Menurunkan Berat Badan* (Subang Jaya: Pinang, 2020).

konsisten dan menguatkan tekad dalam menjalankan sesuatu yang sudah diniatkan agar membuahkan hasil.

Selaras dengan makna tersebut Danieda Fanun menuliskan dalam bukunya *101 trik hancurkan pikiran-pikiran negative selamat tinggal stress, selamat datang sukses*, bahwa tanpa tekad yang kuat, sebuah niat akan berhasil diucapkan saja. Tekad akan mendorong seseorang kepada komitmen sehingga menjaga niat dalam kerja keras, meskipun banyak rintangan yang dilalui, tekad dan komitmen akan menjaga niat agar tidak berubah dan seseorang akhirnya bisa melalui kesulitan tersebut dan membuahkan hasil yang diinginkan, itulah tanda konsisten sudah terbentuk dalam diri seseorang.<sup>42</sup>

### **Klasifikasi Peribahasa Bermakna Baik dan Buruk**

Lazimnya, sebuah peribahasa merupakan anjuran bermakna yang baik dengan maksud menciptakan norma dan budi pekerti yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, sebuah peribahasa jika di nilai dari maknanya memiliki makna positif dan negatif. Perbedaan makna dalam peribahasa ini di kenal dengan istilah konotasi peribahasa. Konotasi positif merupakan kata-kata yang memiliki arti baik dan oleh sebagian orang dianggap memiliki nilai rasa yang enak, akrab, sopan dan tinggi. Konotasi negatif merupakan kata-kata yang oleh beberapa orang dianggap memiliki rasa yang tidak sopan, tidak pantas, kasar dan bisa saja menyinggung perasaan orang lain.

---

<sup>42</sup> Denieda Fanun, *101 Trik Hancurkan Pikiran-Pikiran Negatif Selamat Tinggal Stres, Selamat Datang Sukses!* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), 58.

Dalam menelaah tentang pesan moral yang di teliti dalam buku Paribahasa Bawa Batanang karya Noorhalis Majid ini, penulis melakukan pengklasifikasian makna paribahasa, yaitu paribahasa yang bermakna positif dan negatif sebagai berikut.

**a. Positif**

Pada paribahasa yang penulis teliti, terdapat kata maupun kalimat berjumlah dua puluh macam yang memiliki moral baik atau positif. Berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 7 Makna Paribahasa Positif

<b>Paribahasa</b>	<b>Arti</b>	<b>Pesan Moral</b>
<i>Ganal Kacakan</i>	Seberapapun jumlah penghasilan harus disyukuri.	Syukur
<i>Halus Amun Iwak, Ganal Amun Biawak.</i>	Tidak mengapa pendapatan kecil, asal and halal dan berkah.	Syukur
<i>Manurut akan Kahandak Kadada Habisnya</i>	Lebih baik hidup sederhana, agar segala kelebihan bias dibagi untuk yang lain.	Syukur
<i>Babagi Kibit Barang Sadikit</i>	Artinya untuk berbagi tidak perlu menunggu banyak.	Syukur
<i>Naik di Kapuk Turun di Hanau</i>	Tantangan tidak selalu mudah, bahkan untuk memulainya sudah sangat sulit.	Sabar
<i>Bawa Batanang</i>	Jangan mengambil keputusan saat emosi, agar tidak kehilangan adab dan kewarasan.	Sabar
<i>Kada Bukah Gunung Disasah</i>	Sebuah maha karya, dikerjakan dengan hati-hati dan teliti, tidak terburu-buru.	Sabar

<b><i>Kaya Bisul Maangkut Nanah</i></b>	Ada kalanya harus menghadapi masa-masa sangat sulit, kalau sabar pasti semua berlalu.	Sabar
<b><i>Balum Kamir</i></b>	Jalani berproses alami, agar siap dan matang.	Sabar
<b><i>Garis di Watun Kawa Dikarik, Gigis diri ditamui</i></b>	Pasrah, tabah dan bersyukur pada semuayang sudah ditentukan oleh tuhan.	Sabar
<b><i>Kawa Baucap, Kawa Manggawi, Kawa Manyandang</i></b>	Bertanggung jawab, konsisten atas segala yang dilakukan, itulah manusia berkarakter.	Tanggung Jawab
<b><i>Gusang Sisingut</i></b>	Kesalahan karena diri sendiri, jangan menyalahkan orang lain atau mencari kambing hitam.	Tanggung Jawab
<b><i>Kada Tunggal Banih, Basa gin Batakar Jua</i></b>	Setiap yang sudah diucapkan, harus dipertanggung jawabkan	Tanggung Jawab
<b><i>Kadada Duit Ganal Duit Halus Barang</i></b>	Berusahalah untuk selalu berpartisipasi, jangan absen untuk agenda kebaikan.	Berbuat Baik
<b><i>Manulung Warik Tagapit</i></b>	Manusia berbudaya, pandai berbalas budi, tidak lupa kebaikan orang lain.	Berbuat Baik
<b><i>Kaya Paku Lantak di Papan</i></b>	Bila keinginan sudah menjadi prinsip, jangan mudah berubah	Konsisten
<b><i>Mahalang Rabah</i></b>	Bila sudah menjadi prinsip atau kesepakatan, jangan mudah berubah pendirian.	Konsisten
<b><i>Satumpul-tumpul, Amun Diasah Landap jua</i></b>	Setiap orang ada potensinya, kalau terus dilatih akan berbuah hasil.	Konsisten

<i>Dalasan Mati Badiri</i>	Jangan mudah berubah bila sudah menjadi prinsip, agar berkarakter.	Konsisten
<i>Baminyak Kada Lincar</i>	Jangan tanggung bila ingin serius, nanti tidak membuahkan hasil.	Konsisten

#### b. Negatif

Selain tulisan kata yang bernilai positif, terdapat tiga belas kata atau kalimat peribahasa yang menggambarkan perilaku buruk atau negatif. Berikut adalah peribahasa dan ungkapannya.

Tabel 4. 8 Makna Paribahasa Negatif

<b>Paribahasa</b>	<b>Arti</b>	<b>Pesan Moral</b>
<i>Makan Daging Kula-kulanya Jua</i>	Keluarga benteng kepercayaan yang utama.	Jujur
<i>Pander kaya Timbangan Dadak</i>	Menyampaikan informasi, jangan suka dilebihkan, dapat berakibat fatal	Jujur
<i>Amun Maling Mangaku Hibak Panjara</i>	Terbiasa mengakui kesalahan, dan berjanji tidak mengulanginya lagi.	Jujur
<i>Hayam Nang Mahajan, Sapi Ampun Ngaran</i>	Jujur adil dalam segala hal, kalau itu karya orang lain, sebut namanya dengan bangga	Jujur
<i>Manutupi Bangkai</i>	Lebih baik hidup jujur, jangan ada kesombongan yang	Jujur

<b>Paribahasa</b>	<b>Arti</b>	<b>Pesan Moral</b>
	disembunikan, pasti akan lebih tenang.	
<i>Nangkaya Hantu dibanami Manyan</i>	Bagaimanapun riang gembiranya, jangan lupa bersyukur dan tidak lupa diri.	Syukur
<i>Kaya Tangguk Buruk</i>	Hidup penuh tanggung jawab, utamanya pada diri sendiri	Tanggung Jawab
<i>Bahutang nangkaya Dapat, Mambayar nangkaya Kahilangan</i>	Hutang piutang harus diselesaikan, sebelum kehidupan berakhir menjadi beban.	Tanggung Jawab
<i>Kaladi Manyambati Birah</i>	Jangan suka mengata-ngatai atau merendahkan orang lain, boleh jadi dia lebih hebat.	Berbuat Baik
<i>Bacaramin di Banyu Karuh</i>	Sulit melakukan perbaikan, kalau contoh yang dirujuk buruk.	Berbuat Baik
<i>Kada Kawa Diulah Bibit</i>	Jaga akhlak, karena implikasinya pada penentu pembentuk keturunan.	Berbuat Baik
<i>A-Anginan</i>	Ketidak konsistenan, membuat banyak hal menjadi sumir- tidak pasti	Konsisten
<i>Taguh Kada, Bakurap Maka Ada</i>	Kalau sudah diniatkan, harus serius dijalani, jangan tanggung-tanggung, bulatkan tekad.	Konsisten